

KEPEMIMPINAN GEMBALA DALAM MENDIDIK ANAK-ANAK MELALUI PERSPEKTIF FILIPI 2:1-11 DENGAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI)

Citra Yani¹⁾, Silva²⁾, Yusuf Meilele³⁾
Institut Agama Kristen Negeri Toraja^{1), 2), 3)}

Corresponding Author. E-mail: citrayani8711@gmail.com, Telp: +6281343727745

Received: 29 Maret 2024; Revision: 8 April 2024; Accepted: 9 April 2024

ABSTRACT

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan Kristus dalam Filipi 2:1-11 dengan pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam mendidik anak-anak Kristen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi nilai-nilai kepemimpinan Kristus dalam Filipi 2:1-11 dan relevansinya bagi pembentukan karakter anak-anak Kristen, menganalisis perspektif teologis tentang potensi pemanfaatan teknologi AI dalam pendidikan anak-anak Kristen, serta memahami hubungan teologis antara kepemimpinan gembala dan penggunaan teknologi AI dalam pembentukan karakter anak-anak Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan, kemudian dilakukan analisis kualitatif untuk menginterpretasikan dan memahami makna yang terkandung dalam teks Filipi 2:1-11 serta hubungannya dengan pemanfaatan teknologi AI dalam pendidikan anak-anak Kristen. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa teladan kepemimpinan Kristus yang tercermin dalam Filipi 2:1-11 memberikan pelajaran berharga bagi kepemimpinan gembala dalam mendidik anak-anak Kristen, termasuk dalam pemanfaatan teknologi AI. Nilai-nilai seperti kerendahan hati, ketaatan, dan kerelaan untuk menanggalkan kemuliaan demi keselamatan manusia harus diteladani dalam mendidik anak-anak. Teknologi AI dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memperdalam pemahaman anak-anak akan nilai-nilai Kristiani tersebut, namun penggunaannya harus dilakukan dengan bijak, bertanggung jawab, dan selaras dengan prinsip-prinsip iman Kristen.

Kata kunci: Kepemimpinan Gembala; Filipi 2:1-11; Pendidikan Anak-anak Kristen; Teknologi AI; Nilai-nilai Kristiani.

Pendahuluan

Filipi 2:1-11 menyampaikan nasihat Paulus kepada jemaat di Filipi untuk bersatu dalam kasih, penghiburan, persekutuan Roh, dan belas kasihan (ayat 1). Paulus mengingatkan mereka untuk tidak mencari kepentingan sendiri, melainkan merendahkan diri dan memperhatikan kepentingan orang lain (ayat 3-4). Hal ini didasarkan pada teladan Kristus Yesus, yang rela mengosongkan diri, mengambil rupa seorang hamba, dan taat sampai mati di kayu salib (ayat 5-8). Karena kerendahan hati dan ketaatan-Nya, Allah sangat meninggikan Kristus dan memberikan-Nya nama yang di atas segala nama, sehingga semua akan mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan (ayat 9-11) (Sabda 2024). Tema utama teks ini adalah panggilan bagi jemaat untuk bersatu, rendah hati, dan meneladani Kristus dalam pelayanan demi kemuliaan Allah.

Pendidikan Kristen memiliki peran krusial dalam membentuk karakter anak-anak, terutama kejujuran. Nilai-nilai kejujuran harus ditanamkan sejak dini dengan mengajarkan anak-anak untuk mempraktikkan kejujuran dalam segala aspek kehidupan, seperti berkomunikasi secara jujur, memiliki kemauan dan kejujuran dalam menyelesaikan masalah, serta memberikan persembahan dengan tulus sesuai ajaran Alkitab. Kejujuran harus menjadi gaya hidup dalam bergereja dan berjemaat, didukung dengan keteladanan dari orang tua dan pemimpin gereja (Pandie and Supit 2022). Pendidikan Kristen juga harus mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani, termasuk mengajarkan kebenaran firman Tuhan dan penerapannya dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat bertumbuh menjadi pribadi yang jujur dan berintegritas.

Pendidikan Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai Kristiani pada anak-anak. Hal ini terutama terwujud melalui pengajaran nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesetiaan, saling menghargai, dan kasih sayang, serta memperkenalkan dimensi spiritual yang mendalam dalam kehidupan mereka (Armila et al. 2023). Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya memberikan fondasi moral yang kuat, tetapi juga membantu anak-anak dalam memahami makna keberadaan mereka dalam konteks nilai-nilai agama dan mengembangkan hubungan pribadi yang kuat dengan Tuhan.

Dalam Filipi 2:1-11, Rasul Paulus mengajarkan nilai-nilai seperti kerendahan hati, ketaatan, pengorbanan, tidak mementingkan diri sendiri, dan peduli kepada sesama, yang tercermin dari teladan Kristus. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan Kristen dalam membentuk karakter anak-anak. Pendidikan Kristen harus menekankan pengajaran dan keteladanan akan kerendahan hati, ketaatan kepada orang tua dan otoritas, rela berkorban untuk sesama, serta tidak mementingkan diri sendiri namun peduli kepada orang lain (Baskoro 2021). Dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini, anak-anak dapat bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter seperti Kristus.

Ayat Filipi 2:1-11 menjadi sangat relevan dalam kepemimpinan gembala dalam pendidikan anak-anak Kristen. Teks ini menyajikan teladan kepemimpinan Kristus yang bersifat rendah hati dan melayani, yang seharusnya menjadi panutan bagi para pemimpin Kristen, termasuk para gembala dalam melayani anak-anak. Dalam gereja, kepemimpinan yang berhati hamba, seperti yang dicontohkan Kristus, sangat penting untuk memampukan gereja, termasuk dalam hal pendidikan anak-anak Kristen, untuk berkembang dan berbuah secara maksimal bagi Kerajaan Allah (Baskoro 2021). Seorang gembala yang menerapkan karakter Kristus ini akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi anak-anak, di mana mereka merasa diperhatikan, dihargai, dan diperlakukan sebagai pribadi yang berharga (Tafonao 2018). Kepemimpinan yang rendah hati juga akan memampukan gembala untuk menjadi teladan dalam karakter Kristus, sehingga dapat mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani secara autentik kepada anak-anak. Oleh karena itu, teladan Kristus dalam Filipi 2:1-11 menjadi sangat relevan sebagai model kepemimpinan yang harus diteladani oleh para gembala dan pemimpin dalam melayani dan mendidik anak-anak Kristen, agar karakter mereka terbentuk sesuai dengan keteladanan Kristus.

Dalam masa kini, pendidikan Kristen di ranah formal menghadapi tantangan signifikan yang harus dikelola dengan bijak. Salah satunya adalah menjaga kualitas pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan dengan kemampuan dasar kuat untuk terus belajar dan menjadi pelopor perubahan. Hal ini menuntut pendidikan Kristen untuk memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik. Selain itu, tantangan Revolusi Industri 4.0 mengharuskan pendidikan Kristen untuk merangkul teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif, terutama saat pandemi *Covid-19* memaksa peralihan ke pembelajaran jarak jauh. Tantangan eksklusivisme juga menjadi perhatian, dimana sekolah Kristen harus terbuka bagi semua kalangan sesuai amanat Tuhan Yesus (Praharani, et al. 2023). Menghadapi berbagai tantangan tersebut, pendidikan Kristen di era digital perlu bersikap proaktif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan dasar siswa agar dapat mencetak generasi muda siap menghadapi perubahan.

Kemajuan teknologi saat ini telah membuka peluang sekaligus tantangan bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK). Integrasi teknologi dalam PAK memberikan peluang untuk menciptakan metode pengajaran yang lebih interaktif, efektif, dan terjangkau. Namun, di sisi lain, era digital juga membawa tantangan bagi para pendidik Kristen untuk beradaptasi dengan cepat, memastikan penggunaan teknologi yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani, serta

mempertahankan aspek spiritualitas dalam pembelajaran (Apriyanti, et al. 2023). Kebutuhan untuk mengeksplorasi pendekatan baru dalam mendidik anak-anak yang sesuai dengan perkembangan teknologi menjadi sangat penting agar PAK dapat terus relevan dan memberikan dampak positif bagi generasi muda di era digital saat ini.

Perkembangan teknologi yang pesat, termasuk lahirnya kecerdasan buatan (AI), tidak seharusnya dilihat sebagai ancaman bagi PAK. Sebaliknya, AI memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan untuk membantu mencapai tujuan pendidikan Kristen, yaitu pengembangan spiritualitas murid-murid. AI merupakan bagian dari ilmu komputer yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran PAK. Teknologi AI memungkinkan mesin untuk belajar dari pengalaman, menyesuaikan *input* data yang diberikan, dan melaksanakan tugas-tugas secara efektif layaknya manusia (Sidabutar and Munthe 2022). Dalam pendidikan, AI dapat dilatih untuk menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran dengan memproses sejumlah besar data dan mengenali pola-pola yang berguna.

Nilai-nilai kepemimpinan Kristus yang tergambar dalam Filipi 2:1-11, seperti kerendahan hati, pelayanan, dan tidak mementingkan diri sendiri, dapat diintegrasikan dengan penggunaan teknologi AI dalam pendidikan anak-anak Kristen. Teknologi AI memiliki potensi untuk membantu mewujudkan tujuan pendidikan Kristen dalam mengembangkan spiritualitas anak-anak (Baskoro 2020). Misalnya, AI dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran yang interaktif dan adaptif, sehingga materi ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan profil belajar setiap anak. Hal ini sejalan dengan nilai pelayanan dan tidak mementingkan diri sendiri, di mana teknologi ditempatkan sebagai sarana untuk melayani dan memenuhi kebutuhan anak-anak secara individual.

Penelitian terdahulu oleh Zacharias, et al. (2022), menunjukkan bahwa Filipi 2:1-11 menggambarkan tiga karakteristik penting dari pelayan Tuhan, yaitu kesatuan, keteladanan, dan ketaatan. Nilai-nilai kepemimpinan Kristus yang tergambar dalam ayat tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan dan pelayanan di Sekolah Minggu. Penelitian terdahulu oleh Baskoro (2021), menekankan pentingnya kepemimpinan yang berakar pada hati hamba, seperti yang tergambar dalam Filipi 2:1-11. Kepemimpinan yang baik harus memperhatikan kesatuan, keteladanan, ketaatan, serta membawa pertumbuhan dan buah bagi Kerajaan Allah. Penelitian ini mengangkat teladan Yesus Kristus yang memiliki karakter hati hamba dalam pelayanan, dengan fokus pada pembentukan karakter jemaat sesuai dengan nilai-nilai Kristus. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif literatur dengan tinjauan teologis tentang kepemimpinan berhati hamba menurut Filipi 2:1-11. Penelitian terdahulu oleh Utomo (2020), menyoroti model kepemimpinan yang diilhami oleh Yesus Kristus, di mana kepemimpinan diartikan sebagai pelayanan dan bukan semata-mata kekuasaan. Penelitian ini meneliti karakteristik kepemimpinan hamba dari Yesus berdasarkan Filipi 2:5-8, yang sesuai dengan konteks kebutuhan akan persatuan dan kerendahan hati dalam jemaat Filipi. Analisis terhadap teks ini menghasilkan tiga karakteristik penting dalam kepemimpinan hamba dari Yesus, yaitu kerelaan untuk kehilangan hak, kerendahan hati, dan ketaatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis pada teks Filipi 2:5-8.

Penelitian terdahulu menyoroti nilai-nilai kepemimpinan Kristus dari Filipi 2:1-11 yang relevan dalam pendidikan anak-anak di Sekolah Minggu. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan karakteristik kepemimpinan hamba seperti kesatuan, keteladanan, ketaatan, kerendahan hati, dan kerelaan untuk kehilangan hak dalam konteks pendidikan anak-anak saat ini. Hal ini menunjukkan perlunya kesadaran akan pentingnya pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Kristus dalam pendidikan anak-anak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, berorientasi nilai, dan mampu memperkuat moralitas serta perkembangan anak-anak secara keseluruhan. Teknologi AI memiliki potensi untuk membantu mengisi kesenjangan ini dengan menyediakan alat bantu pembelajaran yang

interaktif, adaptif, dan terpersonalisasi, sehingga dapat mendukung upaya pendidikan Kristen dalam membentuk karakter anak-anak sesuai dengan teladan Kristus yang rendah hati dan melayani (Sidabutar and Munthe 2022). Dengan memadukan perspektif Alkitab mengenai kepemimpinan hamba dan pemanfaatan teknologi AI yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani, diharapkan dapat ditemukan solusi yang holistik untuk mengatasi tantangan dalam pembentukan karakter anak-anak Kristen saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi nilai-nilai kepemimpinan Kristus dalam teks Filipi 2:1-11. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya (Wijaya 2013). Dalam metode ini, peneliti berusaha memahami dan menginterpretasikan makna dari suatu teks atau peristiwa berdasarkan perspektif partisipan atau konteks tertentu.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Studi pustaka melibatkan pengumpulan dan penelaahan berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian (Zaluchu 2021). Melalui studi pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi, mengkaji, dan menganalisis berbagai pemikiran, konsep, dan temuan yang telah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya terkait dengan nilai-nilai kepemimpinan Kristus dalam teks Filipi 2:1-11.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis kualitatif untuk menginterpretasikan dan memahami makna yang terkandung dalam teks tersebut. Analisis kualitatif merupakan proses sistematis dalam mengolah dan memaknai data non-numerik, seperti teks, dokumen, atau informasi lainnya (Wijaya 2018). Dalam analisis kualitatif, peneliti berusaha mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan pola, tema, atau konsep yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.

Melalui pendekatan kualitatif, studi pustaka, dan analisis kualitatif, penelitian ini berupaya untuk mengungkap dan memahami secara mendalam nilai-nilai kepemimpinan Kristus yang terkandung dalam teks Filipi 2:1-11. Peneliti akan menelaah dan menginterpretasikan teks tersebut berdasarkan konteks historis, teologis, dan sosial-budaya, serta membandingkan dan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai sumber pustaka yang relevan (Wijaya 2018). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai kepemimpinan Kristus yang dapat diteladani oleh orang percaya dalam kehidupan dan pelayanan mereka.

Hasil dan Pembahasan

Mengeksplorasi nilai-nilai kepemimpinan Kristus dalam Filipi 2:1-11 dan relevansinya bagi pembentukan karakter anak-anak Kristen

Paulus datang ke jemaat Filipi, bahwa karena dalam persekutuan dengan Kristus terdapat nasihat, penghiburan kasih, persekutuan Roh, kasih mesra, dan belas kasihan, maka seharusnya mereka menyempurnakan kegembiraannya dengan kesatuan hati, kesatuan kasih, kesatuan jiwa, dan kesatuan tujuan (Barclay 2006). Dalam melakukan hal itu, janganlah mereka mencari kepentingan diri sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya, maksudnya adalah dengan hati yang rendah, menganggap orang lain lebih utama dari diri sendiri, dan tidak hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain.

Paulus memerintahkan mereka untuk menaruh pikiran dan perasaan yang sama seperti Kristus Yesus. Meskipun Kristus berada dalam rupa Allah, Ia tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan. Sebaliknya, Ia membekukan diri-Nya sendiri, mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dalam keadaan sebagai manusia, Ia menegaskan diri dan taat sampai mati, bahkan mati di kayu salib. Oleh

karena kerendahan hati dan ketaatan-Nya, Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama (Cully 2009). Sehingga dalam nama Yesus, segala yang ada di langit, di bumi, dan di bawah bumi akan bertekuk lutut, dan segala lidah akan mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, bagi kemuliaan Allah Bapa.

Paulus memaparkan teladan kerendahan hati Kristus yang luar biasa. Meskipun Kristus "dalam rupa Allah" dan setara dengan Allah (ayat 6), Ia "tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah membekukan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia". (ayat 6-7). Inilah kerendahan hati yang tiada tara, di mana Kristus menanggalkan kemuliaan-Nya sebagai Allah dan menjadi manusia yang hina. Terlebih lagi, "dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah menegaskan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib" (ayat 8). Ketaatan dan pengorbanan diri Kristus mencapai puncaknya di kayu salib, tempat Ia menderita dan mati demi keselamatan umat manusia (Wahyuni 2021). Namun, pengorbanan dan kerendahan hati Kristus tidak sia-sia. Paulus menulis, "Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit, di atas bumi, dan di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: 'Yesus Kristus adalah Tuhan,' bagi kemuliaan Allah Bapa!" (ayat 9-11). Karena ketaatan dan kerendahan hati-Nya, Kristus dimuliakan dan dinobatkan sebagai Tuhan atas segala yang ada (Wahyuni 2021). Ia mendapat kemuliaan yang jauh melebihi kemuliaan-Nya yang semula sebagai Allah.

Nilai-nilai kepemimpinan Kristus yang diteladankan dalam Filipi 2:1-11 ini begitu revolusioner dan kontras dengan paradigma kepemimpinan duniawi. Kesatuan, kerendahan hati, mengutamakan kepentingan orang lain, ketaatan, dan mengorbankan diri adalah inti dari kepemimpinan Kristus. Melalui jalan kerendahan hati dan penderitaan, Kristus mencapai kemuliaan tertinggi dan menjadi Tuhan atas semesta. Nilai-nilai kerendahan hati, ketaatan, dan pengorbanan diri yang ditonjolkan dalam nas ini menjadi pelajaran penting yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak Kristen (Sirait 2020). Dalam dunia yang cenderung mendorong keegoan, sombong, dan mengejar kepentingan diri sendiri, meneladani Kristus menjadi penerang jalan bagi anak-anak untuk menghidupi kebalikannya, yakni rendah hati, tidak mementingkan diri sendiri, dan rela berkorban bagi sesama. Dengan meneladani Kristus, anak-anak Kristen akan terbiasa untuk tidak meninggikan atau memegahkan diri, namun sebaliknya menghargai dan menghormati orang lain. Mereka akan dilatih untuk peduli pada kepentingan sesama, tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga kebaikan bersama. Selain itu, mereka akan terdidik untuk taat, baik kepada orang tua maupun otoritas lainnya, sebagaimana Kristus taat kepada Bapa hingga mati di kayu salib.

Lebih dari sekedar kerendahan hati dan ketaatan, teladan Kristus juga mendorong anak-anak Kristen untuk siap berkorban demi sesama. Dengan mencontohkan Kristus yang mengorbankan nyawa-Nya demi menyelamatkan manusia, anak-anak akan terdorong untuk memiliki sikap mengorbankan yang sama, tidak hidup egois, tetapi menaruh kepentingan orang lain di atas dirinya sendiri. Tentu saja, ini bukan berarti mengajarkan pengorbanan diri yang berlebihan. Namun, setidaknya anak-anak akan memiliki karakter mulia yang tidak memikirkan dirinya sendiri, tetapi peduli dan siap membantu sesama yang membutuhkan (Sirait 2020). Di samping aspek karakter, kisah kerendahan hati dan kemuliaan Kristus ini juga akan meneguhkan iman anak-anak kepada-Nya sebagai Tuhan dan belas kasihan. Dengan memahami bagaimana Kristus menanggalkan kemuliaan-Nya, menjadi manusia dan menderita sampai mati di kayu salib, lalu dimuliakan dan dinobatkan sebagai Tuhan semesta alam, iman anak-anak akan semakin kokoh bahwa Kristus adalah mewujudkan sejati yang patut disembah dan ditaati ajaran-Nya. Mereka akan semakin menghargai Kristus dan menjadikan-Nya sebagai teladan utama dalam hidup.

Dengan menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Kristus kepada anak-anak sejak usia dini, diharapkan akan terbentuklah generasi Kristen yang kuat karakternya, berpegang teguh pada iman, rendah hati, peduli sesama, taat, rela berkorban, dan memiliki karakter mulia lainnya yang meneladani Kristus. Dengan demikian, anak-anak Kristen tidak hanya memiliki iman yang kuat, tetapi juga sikap dan tindakan hidup yang mencerminkan keteladanan agung Yesus Kristus, Tuhan dan Juru Selamat mereka.

Menganalisis perspektif teologis tentang potensi pemanfaatan teknologi AI dalam pendidikan anak-anak Kristen

Teknologi AI memiliki potensi besar dalam membantu pembentukan karakter anak-anak sesuai ajaran Kristen. Dalam konteks pembelajaran agama Kristen, teknologi AI dapat menjadi alat yang efektif untuk membuka pintu transformasi karakter anak-anak menuju kedewasaan rohani dalam Kristus Yesus. Peranan utama PAK adalah membentuk anak-anak menjadi pribadi yang berakhlak baik, memahami nilai-nilai *agape*, kasih, dan kebenaran yang terdapat dalam Alkitab. Selain itu, teknologi AI juga dapat mendukung peran penting orang tua, gereja, sekolah, dan guru dalam mendidik anak-anak dengan memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber pendidikan agama, meningkatkan interaksi dalam pembelajaran, dan menguatkan keterlibatan dalam kegiatan rohani yang mendalam (Karo 2021). Dengan demikian, integrasi teknologi AI dalam PAK dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter anak-anak yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Kristen.

Penerapan teknologi AI dalam pendidikan dapat selaras dengan nilai-nilai ajaran agama Kristen. Meskipun perkembangan teknologi harus dihadapi dengan bijak, penggunaan AI dalam konteks PAK dapat membantu meningkatkan efisiensi pembelajaran sekaligus mempertahankan integritas nilai-nilai moral dan etika yang dianut dalam ajaran agama Kristen (Gustamal et al. 2022). Dengan demikian, pendekatan yang berimbang dan berwawasan moral perlu dijalankan agar teknologi AI dapat memberikan kontribusi yang positif dalam PAK.

Teknologi AI dapat digunakan secara bijak untuk memperkaya dimensi spiritual dan nilai-nilai agama pada anak-anak Kristen. Dengan mengintegrasikan teknologi AI dalam konteks PAK, anak-anak dapat lebih mendalam dalam memahami ajaran Alkitab dan mengembangkan nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, kesabaran, dan kejujuran. Selain itu, penggunaan teknologi AI yang tepat dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan mendukung pertumbuhan rohani anak-anak Kristen secara holistik (Basongan 2022). Dengan demikian, pengembangan teknologi AI dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter anak-anak Kristen sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen.

Dalam teologi Kristen, penggunaan teknologi AI dalam pendidikan, termasuk pendidikan anak-anak, dapat dilihat sebagai sebuah alat yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan spiritualitas. Pandangan ini didasarkan pada pemahaman bahwa teknologi, termasuk AI, bukanlah ancaman tetapi alat yang dapat diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran untuk membentuk pengetahuan yang utuh dan integral (Lepa et al. 2022). Teknologi AI dapat membantu dalam membuat pembelajaran PAK tidak monoton dan membosankan, sekaligus mendukung pembentukan pemahaman dan spiritualitas peserta didik.

Prinsip-prinsip umum yang dapat diaplikasikan termasuk penggunaan kebijaksanaan, pengetahuan, dan inovasi untuk kemajuan dan kebaikan bersama. Misalnya, Amsal 1:5 mengatakan, "Orang bijak akan mendengarkan dan menambah pelajaran bagi dirinya, dan orang yang berpengertian akan memperoleh petunjuk yang baik," yang dapat diinterpretasikan sebagai dorongan untuk memanfaatkan teknologi seperti AI dalam meningkatkan proses pembelajaran. Selain itu, Kolose 3:23 mengatakan, "Apa pun yang kamu kerjakan, kerjakanlah dengan sepenuh hati seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia," yang dapat menginspirasi

penggunaan teknologi AI dalam pendidikan sebagai cara untuk memberikan yang terbaik dalam proses belajar mengajar, dengan memanfaatkan alat dan metode terbaik yang tersedia, termasuk AI, untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Siahaan and Naibaho 2023).

Penggunaan AI dalam PAK diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang lebih kreatif dan inovatif, yang pada akhirnya bahwa PAK tidak hanya terbatas pada pengetahuan teoritis saja, melainkan juga harus mencakup pengembangan spiritualitas yang berdampak pada transformasi sosial. Ini menunjukkan bahwa PAK harus mampu mengintegrasikan teknologi, termasuk AI, untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut. Penggunaan AI dalam PAK dapat dianggap sebagai bagian dari upaya memperkaya metode pembelajaran dan membuatnya lebih relevan dengan generasi saat ini. Misalnya, penggunaan media digital seperti program *Superbook* dalam pembelajaran Alkitab menunjukkan bahwa pendekatan berbasis animasi dapat meningkatkan pemahaman dan spiritualitas generasi muda Kristen (Sidabutar and Munthe 2022). Ini menunjukkan potensi AI dalam mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik.

Namun, penggunaan teknologi AI dalam PAK juga harus dilakukan dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Sebagai contoh, hasil penelitian dari *Bilangan Research Center* menunjukkan bahwa meskipun penggunaan internet sangat luas di kalangan generasi muda Kristen, konten yang mereka akses tidak selalu membangun spiritualitas mereka. Bahkan, sebagian besar konten cenderung menyesatkan. Hal ini menegaskan pentingnya para pendidik Kristen untuk mengarahkan penggunaan AI dan teknologi digital secara umum dalam cara yang mendukung pengembangan iman dan spiritualitas yang sehat. Selain itu, dalam mengintegrasikan AI dalam PAK, penting untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip etika Kristen (Sidabutar and Munthe 2022). Misalnya, pengembangan AI harus dilakukan dengan tujuan untuk melayani kebaikan bersama dan keuntungan umat manusia, bukan hanya untuk kepentingan tertentu. Ini sesuai dengan ajaran Kristen tentang kasih dan pelayanan kepada sesama.

Memahami hubungan teologis antara kepemimpinan gembala dan penggunaan teknologi AI dalam pembentukan karakter anak-anak Kristen

Kepemimpinan gembala, dalam konteks kekristenan, dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab dan tindakan menggerakkan orang lain untuk berbuat sesuatu demi tercapainya suatu tujuan tertentu, dengan pemimpin berada di posisi terdepan dalam menggerakkan umat mencari Kerajaan Sorga atau berpaling kepada Allah. Seorang pemimpin harus memiliki kualitas diri yang lebih tinggi atau unggul dari orang lain, sehingga ia dapat memiliki otoritas atas orang lain dalam suatu komunitas untuk membawa mereka mencapai suatu tujuan tertentu. Kepemimpinan gembala juga menekankan pada jiwa kepemimpinan yang dikembangkan dari hari ke hari sehingga dapat terwujud dalam kepribadian yang unggul (Hull 2014). Dalam konteks Yesus Kristus, kepemimpinan gembala diartikan sebagai pelayanan, bukan kekuasaan, dengan karakteristik penting meliputi rela untuk kehilangan hak, kerendahan hati, dan ketaatan.

Dalam memahami hubungan teologis antara kepemimpinan gembala dan penggunaan teknologi AI, kita dapat merenungkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang diajarkan dalam Alkitab, khususnya dalam konteks Filipi 2:1-11. Ayat ini mengajarkan tentang kesatuan, kerendahan hati, dan meneladani sikap Kristus, yang tidak menganggap kedudukan-Nya sebagai sesuatu yang harus dipertahankan, melainkan mengosongkan diri dan taat sampai mati (Lepa et al. 2022). Dalam konteks kepemimpinan gembala, hal ini mengajarkan pemimpin untuk melayani dengan kerendahan hati, mengutamakan kepentingan orang lain, dan bersedia mengorbankan kepentingan pribadi demi kebaikan bersama. Dalam pembentukan karakter anak-anak Kristen, hubungan teologis antara kepemimpinan gembala dan penggunaan teknologi AI dapat dilihat melalui lensa pelayanan dan pembinaan yang berpusat pada Kristus

(Lepa et al. 2022). Kepemimpinan gembala, yang mengutamakan pelayanan, kerendahan hati, dan pengorbanan diri sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus, memberikan kerangka kerja bagi penggunaan teknologi dalam pembinaan karakter.

Kepemimpinan gembala yang berfokus pada pelayanan dan pembinaan karakter anak-anak Kristen harus mencerminkan kasih Kristus. Ini berarti bahwa dalam menggunakan teknologi AI, tujuannya bukan hanya untuk efisiensi atau kemudahan, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai Kristen seperti kasih, kesabaran, dan kerendahan hati. Teknologi AI dapat digunakan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang interaktif dan personalisasi yang mendukung pengajaran Alkitab, memfasilitasi diskusi kelompok kecil, atau bahkan untuk memantau perkembangan spiritual anak-anak secara individual (Hutahayan 2019). Penggunaan teknologi AI dalam pembentukan karakter anak-anak Kristen harus dilakukan dengan kesadaran akan tanggung jawab etis dan moral. Ini berarti bahwa pemimpin gembala harus memastikan bahwa teknologi digunakan dengan cara yang aman, menghormati privasi, dan mendukung perkembangan anak-anak secara holistik tanpa menggantikan interaksi manusia yang penting dalam pembentukan karakter. Kepemimpinan gembala dalam konteks ini juga berarti menjadi teladan dalam penggunaan teknologi. Sebagaimana Yesus Kristus menunjukkan teladan melalui pelayanan-Nya, pemimpin harus menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan dengan bijaksana dan bertanggung jawab, menunjukkan keseimbangan antara kehidupan digital dan spiritual, serta mengajarkan anak-anak untuk menggunakan.

Kepemimpinan Gembala dalam mendidik anak-anak melalui perspektif Filipi 2:1-11 dengan pemanfaatan teknologi AI

Teladan Yesus Kristus dalam Filipi 2:1-11, memberikan pelajaran mendalam bagi kepemimpinan gembala dalam mendidik anak-anak Kristen, termasuk dalam pemanfaatan teknologi AI. Filipi 2:1-2, Paulus mengingatkan adanya kesatuan, penghiburan kasih, persekutuan Roh, kasih mesra, dan belas kasihan dalam persekutuan dengan Kristus. Nilai-nilai ini harus menjadi landasan bagi pendidik Kristen dalam membina kesatuan antara anak-anak dan membentuk sikap saling mengasihi serta kasihan. Filipi 2:3-4, Paulus memerintahkan untuk tidak mencari kepentingan diri sendiri atau puji-pujian sia-sia, tetapi dengan rendah hati menganggap orang lain lebih utama dan memperhatikan kepentingan sesama. Inilah prinsip mendasar kepemimpinan gembala yang harus diajarkan kepada anak-anak meninggalkan keegoan, rendah hati, dan peduli kepada sesama. Filipi 2:5, "Hendaklah kamu memiliki pikiran dan perasaan yang terdapat juga pada Kristus Yesus". Inilah teladan utama yang harus dicontohkan para pendidik Kristen agar anak-anak memiliki pola pikir dan perasaan seperti Kristus. Filipi 2:6-7, Meski dalam rupa Allah, Kristus tidak mempertahankan kesetaraan-Nya itu, tetapi menanggalkan kemuliaan-Nya, mengambil rupa hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Sikap ini menjadi kunci bagi para pendidik dalam memanfaatkan teknologi AI jangan menjadikannya sebagai sarana memegahkan diri atau kepentingan pribadi, tetapi merendahkan diri dan menggunakannya untuk pelayanan seperti Kristus. Filipi 2:8, Kristus "taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib". Ketaatan dan pengorbanan-Nya menjadi teladan agar pendidik taat pada kehendak Allah, rela berkorban meninggalkan kenyamanan pribadi demi membentuk karakter anak-anak, sebagaimana Kristus mengorbankan nyawa-Nya. Filipi 2:9-11, Karena kerendahan hati dan ketaatan-Nya, Kristus dimuliakan menjadi Tuhan atas semesta alam (Sagala, S., dan Marmidi 2023). Demikian pula, jika para pendidik dengan rendah hati dan taat menggunakan teknologi AI untuk membentuk generasi Kristen yang berkarakter, mereka akan diberkati dan dimuliakan dalam pelayanan mereka.

Dengan berpedoman pada teladan Kristus ayat per ayat dalam Filipi 2:1-11, kepemimpinan gembala dapat mewujudkan pendidikan Kristen yang mengintegrasikan nilai-

nilai surgawi dan penggunaan teknologi AI secara bijak dan penuh tanggung jawab untuk membentuk karakter anak-anak sesuai kehendak Allah. Teladan Kristus ini menjadi pelajaran berharga bagi kepemimpinan gembala dalam mendidik anak-anak Kristen, termasuk dalam memanfaatkan teknologi seperti AI. Sebagai pemimpin, pendidik Kristen harus menanam nilai-nilai kerendahan hati, ketaatan, dan pengorbanan diri kepada anak-anak sejak usia dini. Dalam dunia yang cenderung mendorong keegoan dan mementingkan diri sendiri, anak-anak perlu dilatih untuk menghargai dan menghormati sesamanya, tidak meninggikan diri, peduli pada kepentingan orang lain, serta rela berkorban demi kebaikan bersama. Dengan meneladani Kristus, mereka akan terbiasa hidup rendah hati, taat baik kepada orang tua maupun otoritas lain, dan rela menaruh kepentingan sesama di atas dirinya sendiri.

Dalam pemanfaatan teknologi AI untuk mendidik anak-anak, kepemimpinan gembala harus menekankan prinsip pelayanan dan pelatihan yang berpusat pada Kristus. Penggunaan AI bukan untuk keuntungan pribadi atau sekedar efisiensi semata, melainkan untuk memperdalam pemahaman anak-anak akan nilai-nilai Kristus seperti kasih, kesabaran, dan kerendahan hati (Lumintang 2021). Pemimpin harus bijak dan bertanggung jawab dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran, memastikan teknologi dimanfaatkan secara aman, menghormati privasi, serta tetap mengedepankan interaksi manusiawi yang penting bagi pembentukan karakter anak.

Sebagai teladan, pendidik Kristen perlu menunjukkan bagaimana memanfaatkan AI dengan penuh hikmat dan keseimbangan antara kehidupan digital dan spiritual. Mereka harus mendidik anak-anak untuk menggunakan teknologi dengan tujuan mulia sesuai kehendak Allah, demi pelayanan dan kebaikan bersama. Seperti Kristus yang menanggalkan kesejahteraan demi menyelamatkan manusia, pendidik pun harus siap mengorbankan kenyamanan atau keuntungan pribadi demi membina karakter anak-anak dengan baik melalui teknologi (Astuti et al. 2023). Dengan berpijak pada teladan Kristus dan prinsip kepemimpinan gembala, penggunaan AI dalam mendidik anak-anak Kristen dapat menjadi kekuatan positif yang memajukan pengenalan kasih Allah dan meningkatkan spiritualitas generasi Kristen masa depan. Pendidik berperan penting dalam memastikan AI tidak sekedar menjadi alat teknologi semata, tetapi juga berperan dalam transformasi karakter anak-anak menuju keterhubungan dengan Kristus: rendah hati, taat, mencintai sesama, dan selalu membawa kemuliaan bagi Bapa di Surga.

Kesimpulan

Teladan kepemimpinan Kristus yang tercermin dalam Filipi 2:1-11 memberikan pelajaran berharga bagi kepemimpinan gembala dalam mendidik anak-anak Kristen. Kerendahan hati, ketaatan, dan kerelaan Kristus untuk menanggalkan kemuliaan-Nya demi keselamatan manusia merupakan nilai-nilai utama yang harus diteladani dalam mendidik anak-anak. Teknologi AI dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memperdalam pemahaman anak-anak akan nilai-nilai Kristiani tersebut, namun penggunaannya harus dilakukan dengan bijak, bertanggung jawab, dan selaras dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Para pemimpin dan pendidik Kristen harus senantiasa berpijak pada teladan Yesus Kristus dalam Filipi 2:1-11 ketika memanfaatkan teknologi AI dalam mendidik anak-anak. Mereka harus menjadi teladan dalam kerendahan hati, ketaatan kepada kehendak Allah, dan kerelaan berkorban demi membentuk karakter anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Penggunaan teknologi AI harus dilakukan dengan tujuan mulia, yaitu untuk memperlengkapi anak-anak dengan pengetahuan yang utuh tentang iman Kristen dan mendorong pertumbuhan spiritualitas mereka. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi AI bukan sekedar alat teknologi semata,

tetapi menjadi sarana transformasi karakter anak-anak menuju keterhubungan yang lebih dalam dengan Kristus dan membawa kemuliaan bagi Bapa di Surga.

Referensi

- Apriyanti, R S, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. 2023. "Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Sebagai Peluang Dan Tantangan Di Era Digital." *Journal of Educational* 06(01): 7607–13. <http://jonedu.org/index.php/joe>.
- Armila, Armila, Yumita Selvi Rombe Payung, Seprina Pilo, and Asriani Ra'pean. 2023. "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Generasi Z." *Adiba: Journal of Education* 3(4): 510–19.
- Astuti, Tri Endah et al. 2023. *Pendidikan Kristen Di Era Society 5.0*. Jakarta: CV. Lumina Media.
- Barclay, William. 2006. *Pash Surat Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Baskoro, Paulus Kunto. 2020. "Prinsip-Prinsip Pengembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5: 2-3 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Jemaat." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 2(2): 147–57.
- . 2021. "Tinjauan Teologi Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2: 1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2(2): 143–57.
- Basongan, Citraningsih. 2022. "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(3): 4279–87.
- Cully, Iris V. 2009. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gustamal, Naila Aqilah, Ramiza Rifqa Adystira, Delliya Salsabila Putri, and Dezar Asya Shafira. 2022. "Urgensi Unsur Agama Dalam Perkembangan Kecerdasan Buatan." *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1(01).
- Hull, Bill. 2014. *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi Dan Menjadikan Murid Kristus*. Jakarta: Katalis Media.
- Hutahayan, Benny. 2019. *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Karo, Desi Karo. 2021. "Pendidikan Agama Kristen Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Teknologi Internet." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 2(2): 251–64.
- Lepa, Royke et al. 2022. *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Lumintang, Stevri P N. 2021. "Bunga Rampai: Moving from Local to Global Connection: Inovasi Dan Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Di Indonesia."
- Pandie, Daud Alfons, and Denny Fery Supit. 2022. "Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Mendidik Anak Usia Dini Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal 1: 7." *APOLONIUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3(2): 1–7.

- Praharani, Windikha, Irene Claravianty Rombo'Paseno, and Indriani Rimman Malino. 2023. "Tantangan Pendidikan Dan Pengajaran Kristen Masa Kini Di Ranah Formal." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1(4): 60–68.
- Sabda. 2024. "Https://Alkitab.Sabda.Org/Passage.Php?Passage=flp%20:1-11&tab=text." diakses pada 07 April pukul 01:01 WIB.
- Sagala, S., & Marmidi, F. X. 2023. "Menaruh Pikiran Seperti Yang Terdapat Dalam Kristus Yesus:(Uraian Eksegetis-Refleksi Teologis Flp 2: 1-11)." *RAJAWALI* 67-75.
- Siahaan, Mika Seri Dear Rohani, and Dorlan Naibaho. 2023. "Peran Guru PAK Dalam Mempraktikkan Kolose 3: 23." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2(4): 13050–62.
- Sidabutar, Hasudungan, and Horasman Perdemunta Munthe. 2022. "Artificial Intelligence Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2(2): 76–90.
- Sirait, Ronal G. 2020. *Digital Karakter Perspektif Agama Dan Pendidikan*. Malang: Ahlimedia Book.
- Tafonao, Talizaro. 2018. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak." *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3(2): 125.
- Utomo, Bimo Setyo. 2020. "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2: 5-8." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3(2): 107–19.
- Wahyuni, S. 2021. *Kepemimpinan Hamba Dalam Filipi 2: 5-11*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Wijaya, Hengki. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Teologi." *E-Modul, August, 1-8*.
- . 2018. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Zacharias, Pacel, Nelly Nelly, and Roberth Ruland Marini. 2022. "Implementasi Karakteristik Pelayan Tuhan Menurut Filipi 2: 1-11 Bagi Guru Sekolah Minggu GPdI Ekklesia Jember." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5(1): 155–71.
- Zaluchu, S. E. 2021. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal teologi berita hidup*, 3(2), 249-266.